

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Penduduk Kelurahan Tugu Selatan Jakarta Utara

Salsha Larasati^{1*}, Winarno²

^{1,2}Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*Email korespondensi; salsalaras17@gmail.com

Abstrack: *The course of a country's growth can be largely predicted by looking at its human resources. The quality of available human resources will affect the extent to which development is successful. A higher level of education correlates with a higher quality of human capital. A person's earning potential may be affected by their level of education. Descriptive research with a quantitative focus is used in this study. Questionnaires, in-person interviews, and relevant literature reviews were used to collect data for this study. The results of the study found that the level of education had a small effect on the standard of living of the people in Tugu Selatan Village. It is hoped that local governments will benefit from the findings of this study to better target their relief efforts. By strengthening the local economy and inspiring people to pursue higher education, I can help the people of Kelurahan Tugu Selatan support themselves and their families.*

Keywords: *Education, Influence, Welfare*

Abstrack: Jalannya pertumbuhan suatu negara sebagian besar dapat diprediksi dengan melihat sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia yang tersedia akan mempengaruhi sejauh mana keberhasilan pembangunan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Potensi penghasilan seseorang mungkin dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Penelitian deskriptif dengan fokus kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner, wawancara langsung, dan ulasan literatur yang relevan digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang kecil terhadap taraf hidup masyarakat di Kelurahan Tugu Selatan. Diharapkan bahwa pemerintah daerah dapat mengambil manfaat dari temuan studi ini agar mampu menargetkan upaya bantuannya dengan lebih baik. Dengan memperkuat ekonomi lokal dan menginspirasi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, saya dapat membantu masyarakat Kelurahan Tugu Selatan menghidupi diri sendiri dan keluarganya.

Kata Kunci : Pendidikan, Kesejahteraan, Pengaruh

PENDAHULUAN

Jalannya pertumbuhan suatu negara sebagian besar dapat diprediksi dengan melihat sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia yang tersedia akan mempengaruhi sejauh mana keberhasilan pembangunan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Pendidikan seseorang akan memberikan stimulus berupa informasi, keterampilan, dan pengembangan karakter yang melekat pada suatu bidang studi. (Aini et al., 2018 : 3)

Pembangunan perekonomian juga didasarkan oleh jumlah penduduk yang menjadi unsur utama dalam pembangunan. Penduduk yang padat tidak menjamin keberhasilan pembangunan, bahkan dengan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia bisa menjadi beban atau hambatan bagi keberlangsungan pembangunan tersebut. Ini karena sebagian besar angkatan kerja akan menganggur karena pertumbuhan penduduk yang pesat telah melampaui penciptaan lapangan kerja baru. Pendapatan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Sifat pekerjaan seseorang mungkin menjadi barometer yang berguna untuk memperkirakan pencapaian pendidikan mereka.

Konsep pendidikan dapat ditelusuri kembali ke istilah Yunani "paedagogie," yang berasal dari kata "paes" (berarti anak) dan "agogos" (berarti membimbing). Oleh karena itu, pedagogi adalah instruksi yang ditawarkan kepada anak-anak. Sebaliknya, kata "mendidik" dalam bahasa Romawi, yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam, dari sinilah kata "pendidikan" berasal. Istilah "mendidik"

dalam konteks pendidikan dalam bahasa Inggris mengacu pada perkembangan intelektual dan moral. Kata pendidikan dalam bahasa Jawa adalah *hipuwaentah* (pengolahan), yang berarti transformasi jiwa dan pematangan perasaan, pikiran, kehendak, dan karakter anak. (Hidayat, 2019 : 23). UU Sisdiknas menjelaskan pendidikan sebagai “pengembangan kapasitas siswa untuk spiritual, agama, kontrol diri, kepribadian atau karakter, kecerdasan, dan kekuatan moral melalui upaya terarah dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang aktif.” Ini semua adalah sifat dan kompetensi mengagumkan yang diperlukan baginya sebagai orang, sebagai kontributor masyarakat, sebagai warga negara, dan sebagai pejabat negara. (SISDIKNAS, 2003 : 3)

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang mengembangkan bakatnya sejak lahir, baik secara jasmani maupun rohani, sekaligus menanamkan dalam diri mereka cita-cita yang dianut oleh budaya dan masyarakat. Nanti bisnis yang bisa diimplementasikan di lingkungan oleh generasi berikutnya (Ramadhana & Meitasari, 2023). Dengan demikian, pendidikan dapat dilihat sebagai inisiatif manusia sendiri untuk membentuk karakter dan kepribadiannya sesuai dengan norma-norma masyarakatnya, yang pada gilirannya akan berkembang seiring dengan waktu. Dalam konteks ini, pendidikan juga bisa merujuk pada proses menjalani hidup sejak bayi hingga akhirnya kita kembali kepada Tuhan. Salah satu definisi belajar adalah proses dimana ketidaktahuan seseorang diubah menjadi pengetahuan dan ketidakmampuan seseorang menjadi kemampuan, sehingga menghasilkan pertumbuhan pribadi yang bermanfaat.

Metode utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten adalah pendidikan. Ada banyak unsur internal dan eksternal yang mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman anak tentang pentingnya sekolah. Pencapaian pendidikan setiap orang ditentukan oleh dua faktor yaitu Faktor Internal, Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi kesadaran dan tingkat pendidikan anak, diantaranya faktor jasmani dan rohani yang dimiliki individu itu sendiri, selain itu kurangnya motivasi dalam diri sendiri dan kurangnya kesadaran bahwa pentingnya menempuh pendidikan sampe tingkat tertinggi yang menyebabkan masih banyak penduduk Indonesia dengan tingkat pendidikan yang rendah. Faktor eksternal merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi individu dalam menempuh pendidikan. Faktor eksternal diantaranya yaitu status ekonomi keluarga dan motivasi orang tua sama-sama berperan dalam pencapaian pendidikan anak. Kesadaran pendidikan seorang anak dapat sangat dipengaruhi oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarganya, selain itu relevansi pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah masalah yang dapat diakses, termasuk jarak yang ditempuh dan cara siswa mencapai sekolah. Jika mereka tidak memiliki sumber daya yang mereka butuhkan, anak-anak cenderung mengendur di kelas dan putus sekolah sama sekali.

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 memuat Indikator Tingkat Pendidikan yang mempertimbangkan faktor-faktor antara lain tingkat sarjana dan bidang studi. Jalur pendidikan mana yang diambil ditentukan oleh perkembangan individu siswa, hasil yang diinginkan, dan keterampilan yang ingin mereka peroleh. Tingkat pendidikan diantaranya yaitu Pendidikan Dasar yang merupakan langkah awal dalam perjalanan pendidikan seseorang, pendidikan dasar biasanya berlangsung selama 9 tahun. Ini adalah bagian pertama dari karir akademik siswa dan meletakkan dasar untuk studi masa depan mereka di sekolah menengah. Setelah pendidikan dasar yaitu Pendidikan Menengah meliputi program pelatihan sekolah menengah atas dan kejuruan merupakan tahap kedua dari pendidikan dasar. Tingkat pendidikan tertinggi yaitu Pendidikan tinggi, juga disebut sebagai pendidikan *postsecondary*, mencakup berbagai jalur akademik yang diberikan oleh universitas dan perguruan tinggi, mulai dari gelar associate hingga doktor. (SISDIKNAS, 2003 : 7)

Jika pendidikan seseorang tersebut tinggi, maka jenis pekerjaannya akan tinggi pula, jenis pekerjaan yang dimiliki juga dilihat dari bagaimana keterampilan yang dimiliki, hal ini lah yang

berpengaruh di dalam pendapatan seseorang, dan pendapatan akan mempengaruhi bagaimana tingkat kesejahteraan penduduk tersebut. Jika pendapatan mencukupi dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit tentu kehidupan keluarga tersebut akan sejahtera, namun jika pendapatan rendah dengan jumlah anggota keluarga yang banyak, akan mempengaruhi kondisi kesejahteraannya pula. Penduduk dikatakan sejahtera apabila mencukupi dalam hal pengeluaran rumah tangga baik untuk keperluan sandang, pangan dan papan. (Sulistiawati, 2012 : 2).

Untuk memastikan bahwa setiap orang di negara ini memiliki akses ke layanan seperti rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial, pemerintah federal, pemerintah negara bagian dan kota, dan kelompok sosial lainnya bekerja sama. Untuk memastikan bahwa orang menjalani kehidupan yang layak dan menghindari masalah sosial seperti kemiskinan, pengabaian, dan pelecehan, program kesejahteraan sosial yang berkonsentrasi pada individu, keluarga, organisasi, dan komunitas dilaksanakan. (States U, 2009 : 209)

Kesejahteraan sosial, menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, terdiri dari "upaya sistematis untuk membantu individu dan komunitas memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka sambil melindungi dan mempromosikan institusi sosial, ekonomi, dan budaya fundamental mereka." Di negara-negara industri, jaminan sosial—semacam bantuan dan asuransi yang disponsori pemerintah yang dibuat khusus untuk orang miskin—sering disebut sebagai kesejahteraan sosial. Sebaliknya, kesejahteraan sosial di Indonesia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal maupun kebutuhan dasar manusia lainnya agar dapat hidup sejahtera. (Husna, 2014 : 2).

Langkah pertama adalah mengantisipasi masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat, individu, dan keluarga; jika masalah ini diakui sebagai penyebab kekhawatiran, langkah selanjutnya adalah mengembangkan tujuan khusus untuk setiap kebijakan yang ada; langkah ketiga adalah memberlakukan undang-undang dan peraturan untuk mengatasi masalah ini; dan langkah keempat dan terakhir adalah melaksanakan peraturan perundang-undangan tersebut. Pada dasarnya setiap manusia sangat membutuhkan kehidupan yang sejahtera, namun pada kenyatannya hal tersebut belum maksimal terwujud di Indonesia, ditandai dengan banyaknya kasus yang berkaitan dengan faktor kemiskinan seperti tindakan kriminalitas, kekerasan, dan sebagainya dengan latar belakang untuk memenuhi kehidupan pokok mereka. Ketidakmampuan dasar untuk memenuhi kebutuhan dengan upah yang begitu kecil berarti bahwa kehidupan masyarakat kurang memuaskan. Pendidikan adalah indikator utama kesejahteraan finansial keluarga karena menentukan jenis pekerjaan yang tersedia dan jumlah uang yang dapat dihasilkan.

Faktor internal, eksternal, dan manajemen keluarga dapat berkontribusi atau mengurangi kesejahteraan keluarga. Pengaruh internal mencakup hal-hal seperti asuhan seseorang, tingkat pendidikan, pekerjaan, ukuran keluarga, usia, dan tabungan. Biaya perumahan, bantuan pemerintah, dan ketersediaan kredit untuk membeli barang-barang rumah tangga dan peralatan rekreasi merupakan contoh variabel eksternal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. (Iskandar et al., 2010 : 8). Ada tahapan dan penanda kesejahteraan. Tahap pra-keluarga adalah tahap pertama, di mana keluarga tidak dapat menyediakan salah satu dari enam persyaratan mendasar, termasuk mental, fisik, makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Seberapa aman keluarga secara finansial secara keseluruhan. Sejalan dengan BKKBN tahun 2017, ini. Langkah selanjutnya adalah Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I). Kebutuhan fisik sebuah keluarga ditangani pada titik ini, tetapi bukan tuntutan mental atau spiritual mereka. Kesejahteraan Keluarga Tahap II (KS II) adalah istilah untuk tingkat ketiga. Keluarga saat ini telah memenuhi kebutuhan psikologis dan sosialnya, tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangannya, seperti persyaratan untuk memperoleh dan menyimpan informasi baru. Tahap

keluarga ketiga, yang dikenal sebagai Tahap Kesejahteraan Keluarga III (KS III), adalah ketika sebuah keluarga mampu memenuhi semua kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anggotanya. Kesejahteraan Keluarga Tahap III Plus (KS III), tahap keluarga kelima, disebut demikian. Keluarga mampu mengurus kewajiban, harga diri, dan kebutuhan dasarnya pada saat ini.

Fase dan metrik ini berlaku untuk keluarga Pra-Sejahtera, atau mereka yang gagal setidaknya satu dari enam indikasi Keluarga Sejahtera I. Keluarga yang tergolong Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang telah memenuhi enam indikator kebutuhan dasar namun tidak satu pun dari delapan indikator Kesejahteraan Keluarga II. Jika sebuah keluarga memenuhi semua tanda tetapi tidak ada indikator keluarga sejahtera III, itu termasuk dalam kategori II keluarga sejahtera. Keluarga Sejahtera III memenuhi semua tanda yang disebutkan di atas, sementara Keluarga Sejahtera III + dapat memenuhi semua indikator yang disebutkan di atas ditambah dua tambahan dari KS III +. Keluarga dapat dianggap sejahtera setelah semua kondisi untuk tingkat I, II, III, dan III + telah terpenuhi (BKKBN, 2017).

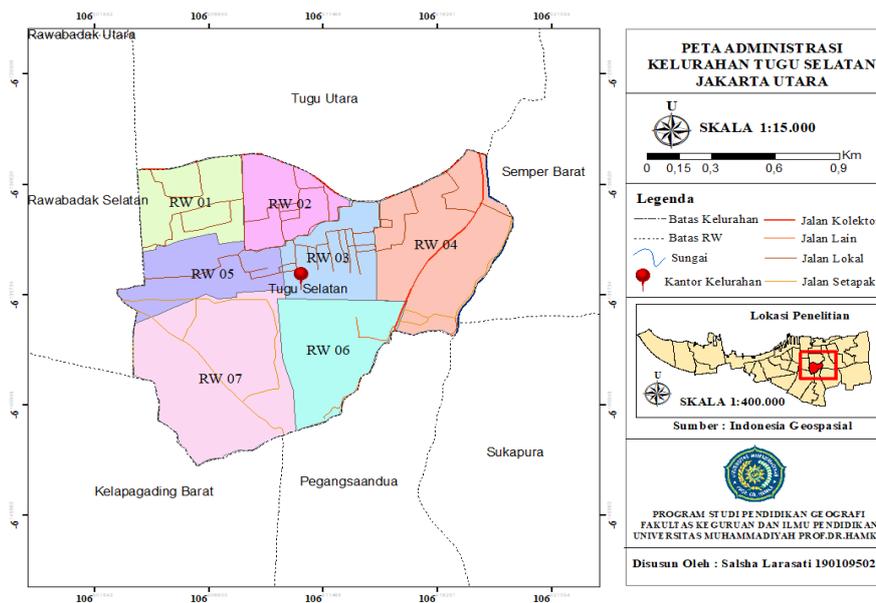
Ada 7 RW di Kelurahan Tugu Selatan yaitu RW 01, 02, 03, 04, 05, 06, dan 7.. Informasi yang dihimpun dari Kelurahan Tugu Selatan menunjukkan bahwa penduduk banyak yang merupakan lulusan perguruan tinggi dan SMA. (Data Sekunder Kelurahan Tugu Selatan, 2021). Ungkapan masalah penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan penduduk Kelurahan Tugu Selatan. Fokus kajian ini adalah untuk Mengetahui Pendidikan Penduduk Di Kelurahan Tugu Selatan, untuk Mengetahui Kesejahteraan Penduduk Di Kelurahan Tugu Selatan dan untuk Mengetahui Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Penduduk Di Kelurahan Tugu Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai strategi peningkatan ekonomi penduduk dengan memperhatikan tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan penduduk. selain itu sebagai Informasi bagi Kelurahan Tugu Selatan mengenai tingkat kesejahteraan penduduknya. Selain itu dapat digunakan sebagai informasi bagi pemerintah mengenai masalah peningkatan pendidikan, ekonomi dan kualitas sumber daya manusia di Kelurahan Tugu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan fokus kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan temuan secara deskriptif setelah pengelompokan data, tabulasi data, dan menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian menggunakan angka disebut sebagai penelitian kuantitatif, sebagai alat untuk memverifikasi informasi tentang topik yang sedang dipelajari. Untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, penelitian deskriptif kuantitatif menggambarkan fakta numerik dan menyajikan tabel sebagai deskripsi (Rianto, 2016)

Untuk mengumpulkan informasi dan menghasilkan temuan, penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan analisis literatur. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan kuesioner untuk mengajukan serangkaian pertanyaan tertulis kepada setiap responden. Pada bulan Maret hingga Juni 2023, penelitian dilakukan di Kelurahan Tugu Selatan Kecamatan Koja Jakarta Utara. Adapun batas-batas Kelurahan Tugu Selatan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Tugu Utara / Jalan Plumpang Semper
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Semper Barat / Kali Bendungan Batik
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Pegangsaan Dua / Kali Bendungan Batik
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Rawabadak Selatan / Kali Bendungan Melayu



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Tugu Selatan
Sumber: Indonesia Geospasial, Diolah oleh Peneliti, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah penduduk di Kelurahan Tugu Selatan yaitu di RW 07 sebanyak 110 KK, yang karakteristiknya bisa dibagi menjadi:

Karakteristik Penduduk Menurut Umur

Terdapat korelasi yang kuat antara karakteristik responden dan umur dengan kualitas pekerjaan yang dihasilkan oleh responden. Tabel 1 di bawah ini menampilkan usia responden yang ditentukan oleh penelitian:

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur Di Kelurahan Tugu Selatan

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20 - 30	9	8
31 - 40	33	30
41 - 50	42	38
50+	26	24
Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2023

Tabel 1 menampilkan temuan survei peneliti terhadap penduduk Kelurahan Tugu Selatan, menunjukkan bahwa usia 41–50 merupakan kelompok usia terbanyak (38%) sedangkan usia 20–30 merupakan kelompok usia paling muda (8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Tugu Selatan cenderung berada pada usia produktif yang lebih tinggi. Ketika seseorang mencapai usia Usia Produktif, mereka dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan.

Karakteristik Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat penting karena pendidikan memberi generasi berikutnya pengetahuan dan kemampuan yang mereka perlukan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua,

karyawan, dan warga negara. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan responden Kelurahan Tugu Selatan berdasarkan survei.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Di Kelurahan Tugu Selatan

Pendidikan Tertinggi	Frekuensi	Persentase (%)
SD	19	17
SMP	32	29
SMA / SMK / STM	52	47
PT (Diploma, Sarjana)	7	6
Jumlah	110	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Tugu Selatan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbesar responden yaitu SMA/SMK/STM dengan persentase sebesar 47%. Sedangkan tingkat pendidikan terkecil responden yaitu Perguruan Tinggi (Diploma, Sarjana) dengan persentase sebesar 6%. Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan, alasan mengapa penduduk di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan ini memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai jenjang SMA/SMK/STM dikarenakan rata rata penduduk kurang mampu melanjutkan studi di jenjang yang lebih tinggi, selain rendahnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan menjadi salah satu faktor rendahnya pendidikan untuk jenjang Perguruan Tinggi di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan.

Karakteristik Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Orang terlibat dalam pekerjaan karena mereka perlu menghidupi diri mereka sendiri secara moneter. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan berbagai pekerjaan yang dimiliki oleh warga Kelurahan Tugu Selatan, sebagaimana ditentukan oleh data survei.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Penduduk Di Kelurahan Tugu Selatan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Wiraswasta	35	32
Buruh	32	29
Karyawan Swasta	39	35
IRT/ Lainnya	4	4
Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer , Tahun 2023

Berdasarkan data penelitian pada tabel 3, diketahui jenis pekerjaan responden di Kelurahan Tugu Selatan menunjukkan bahwa jenis pekerjaan terbesar responden yaitu Karyawan Swasta dengan persentase sebesar 35%. Sedangkan jenis pekerjaan terkecil responden yaitu IRT/Lainnya dengan persentase sebesar 4%. Berdasarkan observasi langsung dan selama jalannya wawancara dengan penduduk, peneliti menanyakan jenis pekerjaan yang lebih spesifik kepada responden, beberapa penduduk ada yang merupakan buruh harian lepas termasuk juga pekerja serabutan, security, teknisi, pedagang, dan karyawan.

Karakteristik Penduduk Menurut Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang atau ekonomi yang diterima oleh setiap individu sebagai penghasilan atau upah yang diberikan dari berbagai sumber kegiatan usaha atau jenis pekerjaannya. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan responden di Kelurahan Tugu Selatan dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Pendapatan Penduduk Kelurahan Tugu Selatan

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rp. < 1.000.000	18	16
Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	55	50
Rp. 3.000.000 - Rp. 6.000.000	35	32
Rp. > 6.000.000	2	2
Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2023

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4, diketahui pendapatan responden di Kelurahan Tugu Selatan menunjukkan bahwa pendapatan terbesar responden yaitu sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000 dengan persentase sebesar 50%. Sedangkan pendapatan terkecil responden yaitu Rp. >6.000.000 dengan persentase sebesar 2%. Berdasarkan wawancara mendalam pada beberapa penduduk, peneliti menanyakan terkait hasil pendapatan ini apakah mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagian penduduk menjawab tercukupi dan ada beberapa penduduk menjawab kurang mencukupi. Namun bagi penduduk yang kurang cukup akan penghasilan tersebut biasanya mencari penghasilann tambahan dengan berdagang dirumah yang dibantu oleh anggota keluarga lainnya baik itu istri maupun anak dan sebagainya.

Tingkat Kesejahteraan Penduduk

Kesejahteraan sosial, menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, adalah bagaimana setiap individu dapat mencapai potensi penuhnya sebagai pribadi dan sebagai bagian masyarakat yang berkontribusi. Keluarga Prasejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III+ adalah lima jenis keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Hasil Kajian Kesejahteraan Responden Kalurahan Tugu Selatan ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Kesejahteraan Penduduk Di KelurahanTugu Selatan

Tingkat Kesejahteraan	Frekuensi	Persentase (%)
Pra Sejahtera	0	0
KS I	1	1
KS II	21	19
KS III	83	75
KS III+	5	5
Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2023

Berdasarkan data penelitian pada tabel 5, diketahui kesejahteraan responden di Kelurahan Tugu Selatan menunjukkan bahwa kesejahteraan terbesar responden yaitu berada pada KS III dengan persentase sebesar 75%. Sedangkan kesejahteraan terkecil responden yaitu berada pada KS I dengan persentase sebesar 1%. Hasil Penelitian didapatkan melalui Hasil Wawancara dengan Jumlah 110 Responden Penduduk Kelurahan Tugu Selatan yang kemudian di olah dengan perhitungan Excel sehingga didapatkan hail seperti Tabel 5. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti melihat untuk kondisi yang terjadi dilapangan masih belum sesuai, karena jika mengesampingkan indikator kesejahteraan berdasarkan BKKBN, untuk kondisi rumah beberapa penduduk itu sendiri masih ada sebagian kondisi yang dikatakan kurang layak, karena kurangnya ventilasi yang cukup akibat padatnya penduduk yang menempati wilayah tersebut.

Pembahasan

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merumuskan tujuan atau manfaat memiliki indikator untuk mengidentifikasi keluarga sejahtera adalah untuk membantu

pencapaian tujuan program KB-KS. Landasan di antara banyak inisiatif dan inisiatif pemerintah yang terkait dengan pembangunan keluarga adalah untuk meningkatkan kualitas keluarga. Indikator kesejahteraan keluarga ini akan disempurnakan lebih lanjut untuk mengefektifkan klasifikasi keluarga dan berguna untuk menetapkan tujuan dan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk memberdayakan keluarga secara ekonomi. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan Manusia yang beriman dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki akhlak, hikmah, dan kemampuan mulia, yang sehat baik jasmani maupun rohani, yang memiliki kepribadian mandiri, dan yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, adalah yang ingin dikembangkan oleh pendidikan nasional secara menyeluruh. utuh, sesuai UU No. 2 Tahun 1989 (Presiden RI, 2003: 3).

Menurut penelitian, populasi penelitian ini, yang mencakup 110 sampel, adalah total populasi Kelurahan Tugu Selatan di Jakarta Utara. Simple Random Sampling sebagai metode pengambilan sampel merupakan karakteristik utama dari sampel ini adalah bahwa setiap komponen dari seluruh populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Ini menyiratkan bahwa setiap bahan diambil sendiri, tanpa mempertimbangkan yang lain, karena semua populasi memiliki kriteria untuk dijadikan sampel (Ahyar & Hardani 2020). Sehingga di dapatkan jumlah sampel sebanyak 110. Pada penelitian ini, berdasarkan pengambilan data melalui responden didapatkan hasil untuk tingkat pendidikan, dari 110 jumlah responden didapatkan hasil tingkat pendidikan tertinggi responden paling banyak adalah tamatan SMA/SMK/STM dengan frekuensi sebanyak 52 responden dengan persentase sebesar 47%. Untuk tingkat kesejahteraan penduduk dari jawaban 110 responden didapatkan hasil yaitu penduduk Kelurahan Tugu Selatan termasuk ke dalam kategori KS III dengan frekuensi sebanyak 83 Responden dan persentase sebesar 75%.

Berdasarkan Tabel 5, dari 110 rumah di Kecamatan Tugu Selatan, 75 persen masuk dalam kategori Keluarga Sejahtera III (KS III), sedangkan 25 persen sisanya tersebar di kategori lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa indikator yang tidak terpenuhi. Misalnya untuk KS I, mayoritas responden tidak mampu memenuhi indikator yang mencakup semua anggota keluarga yang masih bersekolah antara usia 7 sampai 15 tahun, yang berarti mayoritas responden tersebut tidak lagi memiliki anak di antara usia tersebut. dari 7 dan 15. Untuk KS II, mayoritas responden tidak memenuhi salah satu indikatornya yaitu harus tersedia luas lantai minimal 8 m² per penghuni. Ini berarti bahwa sebagian besar responden memiliki ruang kurang dari 8 m² per penghuni. Untuk KS III, mayoritas responden tidak dapat memenuhi kriteria, antara lain keluarganya mengikuti kegiatan bakti sosial di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengambil bagian dalam kegiatan sosial lokal. Responden KS III+ sebagian besar tidak dapat memenuhi indikator antara lain memiliki anggota keluarga yang aktif dalam menjalankan organisasi sosial, yayasan, dan lembaga kemasyarakatan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Penduduk Kelurahan Tugu Selatan Jakarta Utara

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dan bagaimana pendidikan tinggi mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Hasil yang diperoleh dengan SPSS dan Uji Regresi Linier Sederhana ditunjukkan pada Tabel 6. Satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) terkait dalam uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier langsung, seperti uji signifikan dengan uji-t, sangat berguna untuk memastikan kualitas dan kuantitas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. (Yuliara, 2016). Berdasarkan kajian dan pengolahan data yang dilakukan, didapatkan hasil untuk pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesejahteraan

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,289	1	1,289	1,793	,183 ^b
	Residual	77,629	108	,719		
	Total	78,918	109			
a. Dependent Variable: Pendidikan						
b. Predictors: (Constant), TKS						

Sumber : Data Primer yang Diolah, Tahun 2023

Hasil yang disajikan dalam Tabel 6 didasarkan pada kriteria pengambilan keputusan. Setiap kali nilai signifikansi turun di bawah 0,05, itu menunjukkan bahwa variabel X memiliki dampak pada variabel Y. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, itu menunjukkan bahwa variabel X tidak mempengaruhi variabel Y. Analisis statistik yang ditampilkan dalam Tabel 6 mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan kualitas hidup di Desa South Tugu. Kesimpulan ini didukung oleh tingkat signifikansi sebesar 0,183. Temuan ini diperoleh dengan memproses data dan melakukan perhitungan regresi linear langsung menggunakan SPSS. Tujuan dari Uji Regresi Linier Sederhana adalah untuk menentukan pengaruh variabel independen Y terhadap variabel dependen X. Data menunjukkan korelasi hanya sebesar 1,6% antara pendidikan dan kesejahteraan, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan yaitu Pendidikan penduduk di Kelurahan Tugu Selatan menunjukkan tertinggi sebesar 47% paling banyak merupakan lulusan SMA/SMK/STM. Sedangkan pendidikan terendah menunjukkan sebesar 6% merupakan lulusan PT (Perguruan Tinggi) baik itu Diploma maupun Sarjana. Kesejahteraan penduduk Kelurahan Tugu Selatan tertinggi yaitu sebanyak 75% termasuk kedalam klasifikasi Keluarga Sejahtera III (KS III). Sedangkan terendah yaitu sebesar 1% termasuk ke dalam klasifikasi Keluarga Sejahtera I (KS I) , artinya penduduk di Kelurahan Tugu Selatan ini termasuk dalam kategori keluarga tidak miskin atau keluarga yang sejahtera menurut indikator BKKBN tahun 2010. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Penduduk Kelurahan Tugu Selatan berdasarkan uji regresi linier sederhana menggunakan SPSS ini didapatkan perhitungan signifikansi sebesar 0,813 artinya Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Penduduk di Kelurahan Tugu Selatan. Besarnya pengaruh Pendidikan terhadap Kesejahteraan berdasarkan perhitungan spss yaitu sebesar 1,6%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Penduduk di Kelurahan Tugu Selatan.

Namun berdasarkan observasi langsung yang saya lakukan dilapangan, hasil kesimpulan terkait kesejahteraan ini belum sesuai dengan keadaan di lapangan, karena berdasakan pengamatan langsung yang saya lakukan dilapangan, untuk penduduk lansia belum mendapatkan pelayanan sosial yang memadai atau sesuai terkait untuk bantuan kebutuhan hidup seperti sembako, pemeriksaan kesehatan dan sebagainya. Selain itu kondisi lainnya yang belum sesuai yaitu terkait kondisi rumah penduduk yang sangat padat, sehingga kurangnya ventilasi dan sirkulasi udara yang kurang baik. Selain itu beberapa penduduk memiliki kondisi rumah yang kurang layak untuk ditinggali baik itu kondisi atap, maupun dinding rumah.

Selain itu berdasarkan wawancara mendaalam yang saya lakukan ke beberapa penduduk, untuk tingkat pendidikan di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan ini di dominasi dengan persentase tertinggi yaitu Lulusan SMA/SMK/STM sederajat. Berdasarkan penuturan beberapa penduduk, mereka mengatakan

bahwa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi memerlukan biaya yang lebih tinggi, mengingat mereka mengutamakan biaya tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan ini memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya menempuh pendidikan tinggi.

Peneliti dapat memberikan rekomendasi atau saran yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga di Kecamatan Tugu Selatan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesadaran tentang nilai gelar sarjana. Diharapkan bahwa pemerintah daerah dapat mengambil manfaat dari temuan studi ini dengan menerima panduan tentang cara menargetkan upaya bantuannya dengan lebih baik. Investigasi lebih lanjut diperlukan untuk melihat apakah pengukuran peneliti konsisten dengan informasi yang disimpan oleh masyarakat setempat. Selain itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menindaklanjuti berbagai indikator kesejahteraan yang belum terpenuhi di lingkungan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58–72.
- Angrayni, afrita. (2019). Problematika pendidikan di Indonesia. *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* /2, 1–10.
- Astuti, Adyatma, S., & Normelani, E. (2017). Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 20–34.
- BKKBN. (2017). *Batasan dan Pengertian MDK*. Bkkbn.Go.Id.
- Hidayat, H., M. A., Dr. Abdillah, S. A. M. P., Dr. Candra Wijaya, M. P., & Amiruddin, M. P. (n.d.). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6(23), 45–58.
- Iskandar, Hartoyo, Sumarwan, U., & Khomsan, A. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga. *Kesehatan Masyarakat*, 1, 133–141.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). UU Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan NASIONAL. *Pusdiklat Perpusnas*, 18(1), 6.
- Ramadhana, B., & Meitasari, I. (2023). *Kajian tingkat pendidikan terhadap kualitas hidup masyarakat*. 8(2), 38–45.
- Rianto, P. (2016). Modul Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 5(July), 231.
- SISDIKNAS, U. (2003). *UU SISDIKNAS NO.20 TAHUN 2003*. 4(1), 147–173.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Eksos*, 8, 195–211.
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Sederhana. *Universitas Udayana*, 1–10.